

**PENERAPAN MODEL *BEYOND CENTERS and CIRCLE TIME*
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU RA BERDIKARI SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat guna Memperoleh Gelar Sanjana Pendidikan Islam (S. Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh

AMNANTI MEGA SARI

Npm : 1311070039

Jurusan :Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2020 M**

**PENERAPAN MODEL *BEYOND CENTERS and CIRCLE TIME*
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU RA BERDIKARI SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat guna Memproleh Gelar Sanjana Pendidikan (S. Pd.) Dalam
Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh

AMNANTI MEGA SARI

Npm: 1311070039



Dosen Pembimbing

Pembimbing 1 : Dr. Umi Hijriyah, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAN RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena kompetensi pedagogik sangatlah penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan tumbuh kembang anak melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah. *Beyond centres and circle time* merupakan model tujuh sentra dan empat pijakan didalamnya. Berdasarkan hal tersebut guru dapat melakukan proses belajar mengajar dengan berbagai sentra, diantaranya sentra persiapan, balok, bahasa, musik dan kreativitas. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru RA Berdikari dengan menerapkan metode *beyond centers and circle time* di sekolah. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: “Apakah Model Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan?”. Subjek dalam penelitian ini adalah responden (20 siswa dan 2 guru serta kepala sekolah RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknis pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: “Penerapan Model *Beyond Centers and Circle Time* untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan”. Hasil analisis data menunjukkan pada siklus I sebesar 56,6 % yang berada pada kriteria rendah mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 71,6 % tergolong kriteria sedang mengalami peningkatan baik pada siklus III sebesar 90 % yang berada pada kriteria tinggi. Jadi terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *Beyond Center and Circle Time* di RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.

Kata Kunci : *Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Time, Kompetensi Pedagogik*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol 1 Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL *BEYOUND CENTER AND CIRCLE TIME* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU RA BERDIKARI SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN

Nama : AMNANTI MEGASARI

NPM : 1311070039

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

Pembimbing II


Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP. 196306121993032002

**Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**


Dr. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196207231999031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol 1 Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN MODEL BEYOUND CENTER AND CIRCLE TIME UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU RA BERDIKARI SIDOMULYO LAMPUNG SELATAN**, disusun oleh : **AMNANTI MEGASARI, NPM : 1311070039**, Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**, telah diujikan dalam sidang monaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa, 19 Mei 2020.**

TIM MONAQOSYAH

Ketua : Dr. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A

Penguji Pendamping I : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Dina Diana, M.Pd

NIP. 196281988032002

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman:12



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberikan segalanya untukku serta memberikan makna kehidupan yang sangat berharga dalam hidupku. Terutama bagi :

1. Ayahanda Salimin Joremi Mukmin dan Ibunda Samilah Suroto Wakjoyo yang telah mendidikku sejak kecil hingga dewasa, mengasuh, membimbing, mengarahkan, mengawasi, mendoakan disetiap malam, dan memberikan segalanya kepadaku serta menantikan keberhasilanku.
2. Kedua kakak laki-laki Samadi, Angga Nur Islamanto dan keempat kakak perempuanku Salimah, Siti Romlah, Fitria Ningsing, dan Nur Asiah yang selalu memberikan nasehat, semangat, motivasi dan memberikan dukungan untuk keberhasilanku.
3. Keluarga besar Bani Towilah dan Bani Joremi Mukmin yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Amnanti Megasari lahir pada tanggal 21 Agustus 1995 di Sidomulyo Kalianda, Lampung Selatan dari pasangan Bapak Salimin Joremi Mukmin dan Ibu Samilah Suroto Wakjoyo. Penulis adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Dua kakak laki-laki yaitu Samadi dan Angga Nur Ismanto dan empat kakak perempuan yaitu Salimah, Siti Romlah, Fitria Ningsih dan Nur Asiah.

Penulis mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Sidomulyo Lama Lampung Selatan pada tahun 2001 sampai tahun 2007. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasarnya, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya di SMP Muhammadiyah 1 Sidomulyo Lama Lampung Selatan pada tahun 2007 sampai tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 sampai tahun 2013 penulis memasuki jenjang pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren Islam Babul Hikmah Kalianda (SMA IT Babul Hikmah) Lampung Selatan. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung (UIN Lampung) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) hingga sekarang.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib pada prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu Kuliah Ta'aruf (kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Ambarawa 1 kec. Pringsewu, serta menempuh PPL di RA Ismaria Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufik dan memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, kesehatan dan petunjuknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, meskipun didalamnya terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, tabiin tabi'ut dan para pengikutnya yang senantiasa thaat dalam menjalankan syariat-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali hambatan, masalah atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik. Dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan dan bimbingan tersebut.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr.Hj.Umi Hijriyah,M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis.
4. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan waktu yang sangat berharga untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis.
5. Dosen dan asisten Dosen yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta memotivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Teman-teman jurusan PIAUD angkatan 2013 yang selama ini telah berjuang bersama-sama membantu dan memberikan motivasi dan inspirasi.
7. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
Jazakumullahu Khoiron.

Demikian mudah-mudahan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
Aamiin ya rabbal' alamin.

Bandar Lampung,
Penulis,

2020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
F. Hipotesis Tindakan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode <i>Beyond Centers And Circle Time</i>	19
1. Pengertian <i>Metode Beyond Centers And Circle Time</i>	19
2. Penerapan <i>Metode Beyond Centers And Circle Time</i>	23
3. Prinsip Pendekatan Sentra Dan Lingkaran	26
4. Pengelolaan Pembelajaran BCCT.....	27
5. Macam- macam Sentra	29
B. Kompetensi Pedagogik Guru	42
1. Pengertian Kompetensi Guru	42
2. Kompetensi Pedagogik	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	55
1. Jenis penelitian.....	55
2. Langkah-langkah penelitian.....	55
3. Ruang Lingkup penelitian.....	56
4. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	63
5. Tehnik pengumpulan data.....	69
6. Tehnik analisis data.....	76

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Sekolah RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan	79
1. Sejarah singkat RA Berdikari	79
2. Visi dan Misi RA Berdikari	79
3. Tujuan RA Berdikari.....	80
4. Kondisi guru pegawai dan siswa.....	80
5. Struktur RA Berdikari.....	82
6. Data Peserta didik RA Berdikari.....	83
7. Sarana dan Prasarana RA Berdikari.....	85
B. Penerapan Model BCCT untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.....	88
1. Penyajian Data Lapangan.....	88
2. Pelaksanaan Kegiatan siklus I.....	88
3. Pelaksanaan Kegiatan siklus II	94
4. Pelaksanaan Kegiatan siklus III	101
5. Perbandingan Persentase siklus I, II dan III.....	140

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-saran	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pencapaian Kompetensi Pedagogik Guru PAUD	6
Tabel 2 Hasil Pra Survei Penerapan Model BCCT	10
Tabel 3 Pedoman Observasi Metode BCCT	52
Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru.....	53
Tabel 5 Pedoman Instrumen Kompetensi Pedagogik.....	54
Tabel 6 Pedoman Interview Kompetensi Pedagogik.....	56
Tabel 7 Data Tenaga Pendidik RA Berdikari.....	64
Tabel 8 Daftar Nama Peserta Didik RA Berdikari	66
Tabel 9 Data Sarana dan Prasarana RA Berdikari.....	67
Tabel 10 Data Alat Permainan RA Berdikari.....	68
Tabel 11 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan I.....	72
Tabel 12 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan II.....	76
Tabel 13 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan III	81
Tabel 14 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan IV	85
Tabel 15 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan V	90
Tabel 16 Hasil Pengamatan Metode BCCT Pertemuan VI.....	94
Tabel 17 Perbandingan Persentase Kompetensi Pedagogik pada pendekatan BCCT	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Batang Pra Survei	12
Gambar 2 Model Kemmis & Mc. Taggart Penelitian Tindakan Kelas.....	48
Gambar 3 Struktur Organisasi RA Berdikari Sidomulyo.....	65
Gambar 4 Diagram Batang Siklus I	79
Gambar 5 Diagram Batang SiklusII	89
Gambar 6 Diagram Batang Siklus III.....	96
Gambar 7 Diagram Batang Perbandingan Persentasi Siklus.....	103





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi Metode BCCT
Lampiran 2	kisi-kisi instrumen kompetensi pedagogik
Lampiran 3	Pedoman Instrumen Kompetensi Pedagogik
Lampiran 4	Pedoman Interview Kompetensi Pedagogik
Lampiran 5	Hasil Metode BCCT Siklus I Pertemuan I
Lampiran 6	Hasil Metode BCCT Siklus I Pertemuan II
Lampiran 7	Hasil Metode BCCT Siklus II Pertemuan III
Lampiran 8	Hasil Metode BCCT Siklus II Pertemuan IV
Lampiran 9	Hasil Metode BCCT Siklus III Peremuan V
Lampiran 10	Hasil Metode BCCT Siklus III Peremuan VI
Lampiran 11	Hasil Penelitian dan Persentase Perkembangan kompetensi pedagogik guru pada Metode BCCT
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
Lampiran 13	Cover Proposal
Lampiran 14	Surat Tugas Seminar Proposal
Lampiran 15	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 16	Pengesahan Proposal
Lampiran 17	Surat Penelitian dari Kampus
Lampiran 18	Surat Balesan Penelitian dari sekolah
Lampiran 19	kartu Konsultasi
Lampiran 20	Foto Kegiatan anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip belajar pada pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak dan sejenisnya adalah belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar.¹ Prinsip ini diharapkan membangun suasana bermain yang menyenangkan dan dapat membantu menstimulasi perkembangan anak. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.² oleh karena itu peran pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan materi dan cara yang beragam. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dimasa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya oleh pendidik yang memiliki kemampuan dan mutu dalam mengajar. Allah Swt menyerukan dalam firmanNya tentang pentingnya menempuh pendidikan guna meningkatkan derajat dan martabat hambanya yang di tulis didalam surat Mujaadilah ayat 11.

يَتَّيِبُهُا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*,

² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 3

Artinya :*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Allah menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt karena keduanya akan menjadikan dirinya dihormati oleh orang lain karena pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁵

Pendidikan anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditunjukkan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

³ Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11, h. 534

⁴ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pulus Book Publisher, 2010), h. 15.

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁶.

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal.⁷ Pada Usia 5-6 Tahun anak mengalami Pendidikan Formal yang menitikberatkan pada upaya menumbuh kembangkan Kemampuan Fisik, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Social Emosional, Bahasa dan Kreativitas anak, guna memberikan stimulasi kepada anak agar perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang secara optimal dan menyeluruh maka penulis mencoba menggunakan metode BCCT.

Menurut Iva Noorlaila yang ditulis didalam bukunya yang berjudul Panduan Lengkap Mengajar PAUD. BCCT adalah Pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain.⁸

Sedangkan menurut Yuliani Nurani Sujiono, *Beyond Centre And Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.⁹

Model pendidikan sentra menitik beratkan pada pandangan ahli pendidikan, Helen Parkhust yang lahir di Amerika pada tahun

⁶ Undang-Undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti, 2005) h. 8

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 5

⁸ Iva Noorlaila, *Op. Cit*, h. 66.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), h. 216.

1807. Menurut Helen, “kegiatan pembelajaran harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan murid lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri” pandangan Helen ini tidak mementingkan aspek individu, melainkan juga social.¹⁰

Menurut Herawati, BCCT memfokuskan kegiatan anak pada sentra-sentra dan dikondisikan untuk mengembangkan atau membangun domain perkembangan anak seperti afektif, kognitif, psikomotor, bahasa dan keterampilan sosial. Pembelajaran berfokus pada anak dan guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Anak tidak lagi duduk dan diam mendengarkan ataupun menunggu perintah guru untuk melakukan kegiatan. Dalam BCCT anak bermain aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri¹¹

Marjorie, et.al, berpendapat melalui sentra anak-anak menjadi siap dan merespon untuk menemukan sesuatu yang anak butuhkan. Sentra adalah area yang dirancang dengan baik, yang intinya merencanakan pembelajaran yang aktif dan bahannya diambil dari kurikulum program kemampuan dasar dan tema yang sudah diajarkan.¹²

Dari pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Beyond Centre And Circle Time* adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat kepada anak, seluruh kegiatan melibatkan anak dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk bebas bermain di sentra-sentra yang telah disiapkan dan pembelajaran yang dilakukan mengacu kepada empat pijakan yang ada. kegiatan sentra melalui empat pijakan main saling berhubungan sehingga dapat mendukung perkembangan seluruh aspek yang dibangun.

¹⁰Iva Noorlaila, *Op. Cit* .h. 69.

¹¹Rindaningsih, Ida. "Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center And Circle Time) BCCT Pada PAUD." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 1.2 (2012): 213-223.*

¹²Fitria, Evy. "Penerapan Model Beyond Centers And Circle Tme Sd Kelas Satu." *Jurnal Pendidikan Usia Dini 8.1 (2014): 119-128.*

BCCT adalah Pendekatan baru yang menganut paham Konstruktivisme, dimana pada pendekatan ini anak belajar bagaimana berfikir. Guru banyak memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri. Anak-anak sejak kecil sudah dilatih untuk mampu bekerjasama dengan anak-anak lain dan saling mendengar perasaan dan harapan teman-temannya sehingga anak belajar bagaimana memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini sangat mendukung pengembangan kecerdasan anak.¹³

Sedangkan fenomena pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks yang dipengaruhi oleh banyak factor. Factor diantaranya adalah guru. Melihat berbagai kondisi saat ini peranan guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran memiliki peranan penting untuk membantu menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik dalam hal ini termasuk guru adalah tenaga professional yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pelajaran.¹⁴ Untuk melaksanakan amanah yang terdapat dalam Undang-undang tersebut maka guru diberikan syarat yang harus dimiliki, salah satunya adalah kompetensi yang sesuai dengan standar secara jelas dinyatakan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan

¹³ Munawar, M., Handayani, A., Suharno, A., & Fitriana, S. (2011). Model Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru RA Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (Penelitian Tindakan pada Guru RA di Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang). *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1).

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 4

dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.¹⁵ Maksudnya guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan yang luas dalam mengajar dan ketrampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta perilaku yang baik dan dapat menjadi panutan bagi anak pada bidangnya masing-masing. Melihat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka keberadaan guru disekolah menjadi hal yang sangat diperlukan. Guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki kompetensi baik pada bidangnya.

Sementara dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional.¹⁶

Tabel 1.1

Indikator Pencapaian Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Kompetensi Pedagogik	Sub Kompetensi
A. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakter anak usia dini	1. Mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan.
B. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak	1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip bermain sambil belajar yang mendidik dan berkaitan dengan bidang pengembangan di paud.

¹⁵ Undang –undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak, dan bermakna yang berkaitan dengan bidang pengembangan paud.
C. Merancang kegiatan pengembangan anak berdasarkan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak pada berbagai aspek perkembangan. 2. Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan dan harian.
D. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik, menyenangkan baik untuk di dalam kelas maupun luar kelas
E. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk penyelenggaraan kegiatan pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih teknologi, komunikasi dan bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak
F. Mengembangkan potensi anak untuk pengaktualisasikan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini 2. Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.
G. Menyelenggarakan dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip

membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak	<p>penilaian dan evaluasi proses, hasil belajar anak.</p> <p>2. Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar dan memanfaatkan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
H. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil perkembangan	<p>1. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Meningkatkan kualitas pengembangan anak melalui tindakan kelas.</p>

Sumber : Permendikbud No137 Tahun 2014, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam rangka mendukung usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik maka harus dimulai dari perbaikan kualitas pendidik. Oleh karena itu kompetensi pedagogic sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogic. Kepribadian, sosial, dan professional. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.¹⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

Menurut Supriadi yang di kutip oleh Saudah dalam Tesisnya, kompetensi pedagogic adalah kemampuan untuk mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan serta pengevaluasi hasil belajar.¹⁹

Dari pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan guru harus memiliki kemampuan untuk mengelolah pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki anak dan juga berpengaruh terhadap meningkatnya perkembangan anak dari aspek kognitif, psikomotor, dan efektif. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran atau kompetensi pedagogic harus dikuasai oleh semua guru bahkan calon guru dalam mengemban tugasnya, agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mendapat hasil yang diharapkan.

¹⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 30-31

¹⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

¹⁹ Saudah, *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Perkembangan Anak di TK Inklusi Aba Nitikan Umbulharjo Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 3

Akan tetapi kondisi yang terjadi saat ini adalah merosotnya mutu guru, hal ini dapat diidentifikasi dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Karin Villien, konsultan pendidikan anak dini usia dari Denmark, dimana pada tanggal 29 April 2002 di Bandung dan 2 Mei 2002 di Lebak, mendapat tugas dari Bank Dunia untuk menilai pelaksanaan Proyek Pengembangan Anak Dini Usia yang dibiayai dengan dana pinjaman Bank Dunia. Karin menyatakan bahwa kurikulum TK di Indonesia sudah baik, namun pelaksanaan pembelajarannya lebih bersifat akademik, dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah. Jarang diberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang mereka minati. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran anak usia dini di Indonesia masih berpusat pada guru.²⁰

Seperti yang terjadi di RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis. kegiatan belajar mengajar di RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan masih berpusat kepada guru, hal ini diidentifikasi dengan pembelajaran yang masih monoton dan jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. Begitu juga dengan tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidik dan kemampuan dasar yang bervariasi. Di lihat dari latar belakang pendidikan tenaga pendidik di RA Berdikari masih ada yang berlatar belakang SMA, dan menempuh pendidikan sarjana (S1) tetapi bukan pada bidang ke-PAUD-an melainkan Pendidikan Agama Islam (PAI), bahkan kepala sekolahnya sendiri bukan berlatar belakang pendidikan ke-PAUD-an tetapi sedang menempuh pendidikan sarjana (S1) pada bidang pendidikan anak usia dini. Sementara Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 mempersyaratkan

²⁰ Munawar, M., Handayani, A., Suharno, A., & Fitriana, S. (2011). Model Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru RA Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (Penelitian Tindakan pada Guru RA di Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang). *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1).

bahwa “Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), kependidikan lain atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapat pelatihan guru pendidikan anak usia dini”.²¹ ketika di wawancarai tentang model-model pembelajaran para pendidik juga belum pernah mengikuti pelatihan model pendekatan BCCT, padahal model pendekatan ini merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada anak, dan sangat membantu perkembangan kecerdasan anak usia dini.²²

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah memiliki, menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar tersebut. Upaya yang ingin penulis lakukan dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru di RA Berdikari atau kompetensi pedagogic guru dan perkembangan anak adalah menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan BCCT dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan anak seperti yang diharapkan.

Selain itu penulis mengadakan pra survei penelitian. Dari pra survei tersebut dapat diketahui bahwasannya RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran yang berpusat kepada anak serta kemampuan pedagogik guru yang masih terbatas dan belum terstruktur sebagaimana peraturan pemerintah menyarankan. Adapun hasil dari prasurvei penelitian ialah:

²¹ Roehyady, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Paud Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment*, 3(1), 1-10.

²² Hasil observasi, dikelas B RA berdikari Sidomulyo Lama Lampung 07 Agustus 2017

Tabel. 1.2

Presentasi Hasil Pra Survei Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Time Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.

No	Indikator	Krikteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Guru menyiapkan alat dan bahan permainan yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan.	√			
2	Penataan alat main anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai selama bermain.	√			
3	Guru menyiapkan seluruh anak posisi melingkar, kemudian menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan.	√			
4	Transisi) Anak-anak diberi waktu untuk melakukan pendinginan setelah main pembukaan dengan bernyanyi dalam lingkaran atau membuat permainan (Game ringan)		√		
5	Guru memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri.	√			
6	Guru dan anak melingkar bersama, memberi salam kepada anak dan menanyakan kabar kepada anak, mengabsen secara bergilir dan lain-lainnya (guru memulai pijakan sebelum main)		√		
7	Guru menyampaikan tema hari ini	√			

	dan membacakan buku/bercerita langsung yang terkait dengan tema, kemudian menanyakan kembali isi cerita.				
8	Guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan	√			
9	Guru menyampaikan aturan main, anak yang memilih teman main, memilih permainan, guru menjelaskan cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan serta memandu anak merapikan kembali mainan yang telah digunakan.	√			
10	Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh pada anak yang belum bisa, memberikan dukungan positif dan memancing dengan pertanyaan terbuka./ (guru memulai pijakan selama anak main)	√			
11	Guru Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan dan tahap sosial)	√			
12	Mengumpulkan hasil kerja anak dengan memberi nama dan tanggal pada lembar kerja anak.	√			
13	Guru memberitahukan waktu main habis agar anak segera membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. / (guru memulai pijakan setelah main)		√		
14	Ketika pembelajaran selesai anak diminta duduk melingkar bersama	√			

	guru. Guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukan.				
15	Guru melakukan penilaian dan evaluasi pada akhir pembelajaran.	√			
	Jumlah Item	12	3	0	0

Sumber: *Interview salah satu guru kelas kelompok B yang bernama suhartati guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.*

Dari hasil prasarvei tersebut dapat kita ketahui tingkat kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran dikelas belum terstruktur dengan baik. Jika dipersentasikan dengan kemampuan pedagogik guru yang menuntut untuk mengacu pada pedoman acuan patokan (PAP) skala 5 dengan krikteria sebagai berikut:

Model Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima

*Krikteria sangat tinggi = 90 – 100 %

*krikteria tinggi = 80 – 89 %

*krikteria sedang = 65 – 79 %

*krikteria rendah = 55 – 65 %

*krikteria sangat rendah = 0 – 54 %

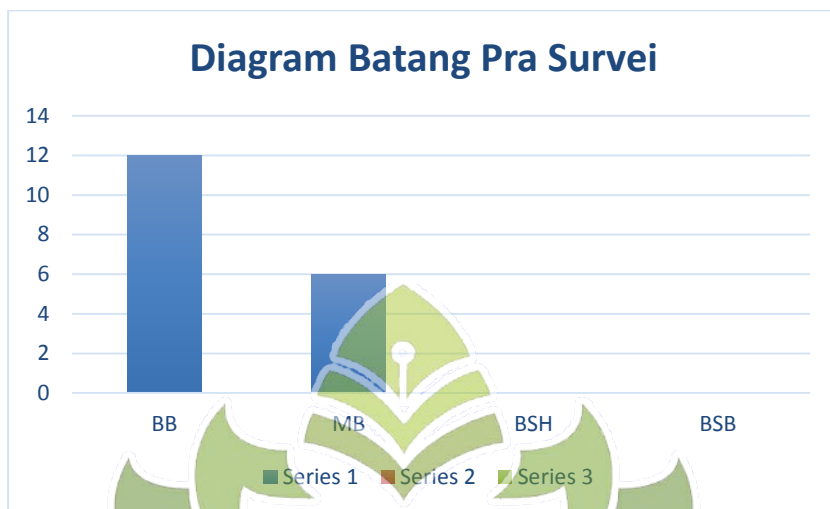
Maka dapat peneliti jelaskan dengan perhitungan sebagai berikut:

Rincian perhitungan:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{BB} & = 12 \times 1 & = 12 \\
 \text{MB} & = 3 \times 2 & = 6 \\
 \text{BSH} & = 0 \times 3 & = 0 \\
 \text{BSB} & = 0 \times 4 & = 0 \quad + \\
 & & \underline{\hspace{1cm}} \\
 & & 18 \longrightarrow 18 \times 100 \\
 & & = 30 \%
 \end{array}$$

Berikut ini bentuk diagram batang data mengenai perkembangan kompetensi pedagogik guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan melalui model BCCT pada pra survei iyalah :

Gambar.1



Dari hasil perhitungan tersebut kemampuan pedagogik guru di RA Berdikari Sidomulyo jika di ukur menggunakan pedoman acuan patokan (PAP) skala lima kemampuan kompetensi para guru berada pada tingkat kriteria paling rendah yaitu :

0 – 50 % dengan persentase 30 %. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba menggunakan metode lain dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dengan menggunakan pendekatan BCCT di RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan. Dari hasil prasurvei yang dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Time Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Terlihat sebagian pendidik atau guru berlatar belakang bukan dari ke-PAUD-an melainkan dari tamatan SMA dan sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Pendidik atau guru tidak pernah mengikuti pelatihan model pendekatan BCCT.
3. Pendidik atau guru belum memahami konsep model pendekatan BCCT.
4. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bersifat akademik atau cenderung berpusat kepada guru dan monoton.
5. Pendidik atau guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan apa yang diminati.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas serta pertimbangan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka penulis membatasi masalah pada Penerapan *Model Beyond Centers and Circle Time* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu, “Apakah Model Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru RA Berdikari dengan menerapkan model pendekatan Beyond Centers and Circle Time dan mengetahui perbedaan kemampuan mengajar guru RA sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan BCCT di RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Secara teoristik

Dapat menambah wawasan tentang pentingnya kompetensi pedagogic guru paud dalam melaksanakan prosedur kegiatan belajar mengajar dan menambah wawasan tentang model pendekatan beyond centers and circle time.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru dan calon guru betapa pentingnya kemampuan mengajar atau kompetensi pedagogic dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan guru mencoba model baru dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar tidak bersifat akademik saja melainkan ikut melibatkan anak agar pendidikan anak usia dini sesuai dengan motonya yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

b. Bagi kepala sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas guru baik dalam mutu pembelajaran, kompetensi guru maupun peserta didik.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah “dugaan awal” yang berarti salah, mungkin juga benar, ia akan ditolak jika salah satu palsu atau diterima jika benar²³. Hipotesis berguna untuk menentukan petunjuk atau *guide* kepada para guru-peneliti didalam *setting*, dan penentuan data apa yang perlu diambil guna memecahkan permasalahan²⁴. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Penerapan Model *Beyond Centers and Circle Time* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru RA Berdikari Sidomulyo Lampung Selatan”.



²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986, Jilid 1), h. 56

²⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 100

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model *Beyond Centre and Circle time*

1. Pengertian Model *Beyond Centre and Circle Time*

Model pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain, Bermain seraya belajar adalah model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre And Circle time*) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran. Ada juga yang menyebutnya dengan kependekan dari sentra dan lingkaran.²⁵ sentra, yang dikenal lebih jauh dengan sebutan sentra dan waktu lingkaran yang berasal dari *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) merupakan pengembangan metode *Montessori*, *Hightscope* dan *Reggio Emilio* yang dalam kajiannya metode ini baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, merupakan konsep pembelajaran anak yang resmi diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Penemu dan pengembangnya adalah Dr. Pamela Phelps yang merupakan tokoh pendidikan di Amerika Serikat yang telah mengabdikan lebih dari 40 tahun di dunia pendidikan anak usia dini.²⁶

Sujiono mengatakan BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.²⁷

Model pembelajaran BCCT adalah suatu pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dengan kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sejumlah orang yang terdiri

²⁵ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 65.

²⁶ Mukhtar Latif, et.al. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2014), h.123.

²⁷ Fitria, Evy. "Penerapan Model Beyond Centers And Circle Tme Sd Kelas Satu." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.1 (2014): 119-128.

atas orang dewasa dan anak, duduk bersama dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama.²⁸

Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers And Circle time*” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini mendefinisikan pendekatan sentra dan lingkaran adalah “pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main (3) pijakan selama main (4) pijakan setelah main.” Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang tinggi. Sedangkan sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor (2) main peran (3) main pembangunan. Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.²⁹

Menurut Mukhtar Latif “Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam satu lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak.” Setiap pijakan mempunyai prosedur tersendiri saat pelaksanaannya. Sehingga

²⁸ Ayuni, G. A. M., Wiryana, N., & Asril, N. M. (2014). Penerapan Metode Bcct Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Tk Saiwa Dharma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2-3

pemahaman guru menjadi terarah, teratur dan terorganisasi.³⁰

Model pembelajaran sentra menitikberatkan pada pandangan ahli pendidikan, Helen Parkhurst yang lahir di Amerika menurutnya, “kegiatan pengajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan berbeda satu dengan yang lainnya. “Kegiatan pengajaran harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan murid lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri,” kata Helen. Pandangan Helen Parkhurst ini tidak mementingkan aspek individu, tetapi juga aspek social. Bentuk pengajarannya memadukan model klasikal dan individual.³¹

Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus kepada anak. Pembelajarannya berpusat disentra main dan saat lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran; (3) main pembangunan. Ketiga jenis main ini diusahakan untuk selalu tersedia dalam setiap kegiatan main anak, baik dengan cara menyediakan alat dan bahan main yang mendukung tiga jenis main, maupun lingkungan main yang tertata sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak untuk bermain dengan ketiga jenis main tersebut.³²

Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak, dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Saat bersama posisi anak tidaklah wajib untuk selalu melingkar, intinya adalah anak merasa nyaman dan dapat melihat secara langsung guru dan teman-temannya. Saat

³⁰ Mukhtar Latif, et.al, *Op. Cit*, h. 122

³¹ Iva Noorlaila, *Op.Cit*, h. 69.

³² *Ibid*, h. 122-123

lingkaran, banyak yang dapat dilakukan bersama seperti bernyanyi, berdoa, mengabsen teman, guru mengalirkan pengetahuan dengan cara bercerita, membaca buku atau diskusi. Dalam hal ini, *include* dengan pengenalan aturan dan penanaman pembiasaan sikap kepada anak, seperti menghormati orang yang sedang berbicara, berbicara bergantian dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, berbicara sopan dan pelan, bersabar untuk mendapat giliran, dan sikap hormat terhadap guru dan teman.³³

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri, anak didorong untuk bermain disentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Penerapan metode BCCT tidak bersifat kaku. Bisa saja dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi tempat. Lingkungan yang bermutu untuk anak. Sensori motor bisa dilihat saat anak menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi. Main peran atau main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama. Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang mereka miliki. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura. Pada main mikro, anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili benda-benda berukuran kecil. Sedangkan main peran makro anak diajak memainkan tokoh dengan menggunakan alat berukuran besar (ukuran sesungguhnya). Main pembangunan bertujuan merangsang kemampuan anak mewujudkan pikiran, ide, gagasannya menjadi karya nyata. “saat anak menghadirkan dunia mereka melalui main pembangunan, mereka berada diposisi tengah

³³ *Ibid*, h. 123

antara main dan kecerdasan menampilkan kembali,” kata Jean Piaget.³⁴

Ruangan kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap sentra terdiri dari satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama, sentra seni, dan sentra kemampuan motorik. Contohnya pada sentra bahasa. Disana ada bahan, alat-alat, serta sumber belajar seperti *tape recorder*, alat pendengar, kaset, alat peraga, dan gambar. Pada sentra daya berfikir berisi bahan ajar seperti mengukur, manic-manik, gambar-gambar, alat-alat geometris, alat laboratorium atau majalah pengetahuan.³⁵

2. Penerapan Metode *Beyond Centre And Circle Time*

Setiap guru bertanggung jawab pada 10-12 anak saja dengan *moving class* setiap hari dari satu sentra ke sentra lainnya. Ciri khusus yang dimiliki BCCT adalah empat pijakan, yaitu : pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pijakan ini harus diikuti oleh para guru untuk membentuk keteraturan antara bermain dan belajar. Dalam pijakan lingkungan, guru menata lingkungan sesuai dengan kapasitas dan keragaman jenis permainan anak. Pijakan sebelum bermain dilakukan oleh guru dengan meminta anak untuk duduk membentuk sebuah lingkaran sambil bernyanyi, setelah berdoa bersama guru menjelaskan sentra dengan alat peraga yang telah di persiapkan. Selanjutnya guru dan anak membuat aturan bermain yang disepakati bersama. Pijakan saat bermain merupakan waktu bagi guru untuk mencatat perkembangan dan kemampuan anak serta membantu anak bila dibutuhkan.³⁶

³⁴ Iva Noorlaila, *Op.Cit*, h. 67-68

³⁵ *Ibid*, h. 69

³⁶ *Ibid*, h. 70

Proses penerapan pembelajaran BCCT ini saat anak dalam lingkaran digunakanlah 4 jenis pijakan (*Scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, antara lain:

1. Pijakan Lingkungan Main

Pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang di capai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

a. Main Pembukaan 15 menit (pengalaman gerakan kasar)

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berdoa, permainan tradisional, gerak, music atau sebagainya. Satu kader yang memimpin yang lainnya jadi peserta bersama anak.³⁷

b. Transisi 10 menit

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk membentuk kebiasaan yang baik. kegiatannya bisa berupa cuci tangan. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar mandi, masing-masing pendidik siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk berkelompok masing-masing.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, h. 9

2. Pijakan Sebelum Main (15 Menit)

Pada pijakan ini pendidik dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita tersebut kepada anak, kemudian mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan, setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain.

3. Pijakan Selama Main (60 Menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberi dukungan dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.

4. Pijakan setelah Main (30 Menit)

Pendidik memberitahukan pada anak bahwa sudah saatnya untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali sesuai jenis dan tempatnya. Setelah itu anak kembali duduk dalam lingkaran.

Pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan guna melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas pembendaharaan kata).³⁸

3. Prinsip Pendekatan Sentra Dan Lingkaran

1. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengarahannya empirik.
2. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh kecerdasan anak (kejerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk 4 jenis pijakan.
3. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
4. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi :
 1. Pendidik menata lingkungan main
 2. Ada pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu
 3. Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik
 4. Pendidik memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri
 5. Anak-anak masuk kedalam kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh pendidik
 6. Pendidik duduk bersama anak dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan sebelum main.
 7. Pendidik memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal

³⁸Iva Noorlaila, *Op.Cit*, h, 72-73

8. Selama anak berada disentra, secara bergilir pendidik memberi pijakan kepada setiap anak.
 9. Pendidik bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main
 10. Pendidik memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran.
 11. Pendidik duduk bersama anak dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main.
 12. Pendidik bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat)
 13. Kegiatan penutup.
 14. Anak-anak pulang secara bergilir
 15. Pendidik membereskan tempat dan merapihkan catatan-catatan dan kelengkapan administrasi
 16. Pendidik melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok hari.
5. Mempersyaratkan pendidik dan pengelolah program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
 6. Melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.³⁹

4. Pengelolaan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time*

Pada pelaksanaan BCCT ditentukan intensitas (waktu yang diperlukan) dan densitas (ragam main). Dalam satu hari setiap anak main dengan tiga ragam permainan. Gutomo menjelaskan tiga ragam main pada pendekatan BCCT yaitu sensorimotor atau fungsional, main peran, dan main pembangunan.

³⁹ *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 5-6

Sensorimotor atau fungsional adalah sebuah permainan dimana anak tertarik pada benda dalam membangun persepsinya, anak merasa tertarik kerana bahan, tekstur dan alat permainannya, serta jenis bahan main anak baik didalam maupun luar ruangan. Mereka bermain dengan panca indera dan fisik dengan lingkungan mereka. Sensorimotor merupakan rangsangan untuk mengasah otak mereka dalam menerima dan mengelolah informasi yang diterima dari pengalaman mereka baik dari tubuh maupun benda yang ada disekitarnya.

Sedangkan main peran disebut dengan main simbolik, main pura-pura, main fantasi, main imajinasi dan main drama. Main peran adalah anak bermain dengan benda dan menghadirkan konsep yang dimiliki anak tersebut, mereka mendesain dan merencanakan sendiri sesuai dengan imajinasi yang ada pada pola pikir mereka. Bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak. Dalam kegiatannya anak bermain sendiri, memperbaiki kesalahan yang dilakukannya dan berusaha membangun harapan-harapannya sendiri dengan melakukan uji coba yang dilakukan. Ada dua jenis main peran yaitu, main peran mikro (bahan main berukuran kecil) dan main peran makro (bahan main dan alat-alat berukuran besar dan sesungguhnya untuk untuk menciptakan dan memainkan peran-peran). Tujuan dari main peran ini adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain, dengan main peran ini diharapkan anak mencapai tahapan paling tinggi yaitu mampu bekerja sama dengan orang lain.

Main pembangunan adalah anak bermain dengan benda untuk mewujudkan konsep, ide dan gagasan yang ada pada pola pikirannya dengan bentuk wujud nyata melalui konsep bangunan yang dibuatnya. Main pembangunan ini berupaya untuk melatih ketrampilan anak. Tahap yang berkesinambungan dengan bahan cair misalnya air yang terstruktur seperti Puzzly, cat, krayon, spidol, play dough, air, pasir dianggap sebagai bahan main pembangunan yang bersifat cair atau bahan alam. Sedangkan blok unit leggo, balok berongga, dan bahan lainnya yang sudah

terbentuk yang akan mengarahkan bagaimana anak membuat bangunan itu menjadi sebuah karya. Dianggap sebagai bahan main pembangunan yang telah terstruktur. Jadi melalui main pembangunan baik dengan bahan yang bersifat cair maupun terstruktur anak mampu menuangkan ide, gagasan dan imajinasi dalam bentuk nyata.⁴⁰

5. Macam-macam Sentra

Pendekatan metode ini kecerdasan jamak dikembangkan melalui kegiatan bermain. Anak belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui kegiatan main yang dikembangkan di setiap sentra. Ada tujuh sentra yang dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps yaitu sentra persiapan, balok, peran besar, peran kecil, bahan alam, seni dan musik. Setiap sentra mempunyai definisi dan tujuan yang berbeda namun masing-masing sentra saling menunjang dan mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan. Berikut ini adalah tujuh macam sentra yang dikembangkan oleh sekolah Al Falah Ciracas Jakarta Timur yang hingga saat ini menjadi binaan langsung dari *Creative Center For Childhood Research and Training (CCCRT)*.⁴¹

1. Sentra Persiapan

a. Definisi

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis.

⁴⁰ Munawar, M., Handayani, A., Suharno, A., & Fitriana, S. (2011). Model Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru RA Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (Penelitian Tindakan pada Guru RA di Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang). *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1).

⁴¹ Mukhtar Latif, *Op.Cit*, h. 124

b. Tujuan Khusus

Sentra persiapan fokus pada kesempatan anak untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja, termasuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Contoh, anak mengurutkan angka dari besar sampai kecil, atau sebaliknya. Contoh lainnya, mengklasifikasikan benda-benda sewarna, benda-benda yang sama bentuknya, benda-benda yang sama ukurannya, benda yang sama bentuk, warna dan ukurannya. Membuat pola-pola, menggunting pola, dan menjadikannya suatu karya. Sentra persiapan mempunyai aturan yang sedikit berbeda dengan sentra lainnya, hal ini dikarenakan sentra persiapan merupakan sentra kerja.

c. Lima Prosedur Kerja

1. Memilih satu pekerjaan.

Anak memilih satu pekerjaan yang disukai.

2. Bekerja tuntas

Anak menyelesaikan pekerjaan yang telah dipilihnya.

3. Menunjukkan hasil kerja

Pekerjaan yang telah selesai diperlihatkan kepada guru, guru bertanya dan memberikan pijakan terkait pekerjaan anak, kemudian guru mendokumentasikan hasil kerja anak dalam bentuk portofolio maupun bentuk gambar kamera.

4. Beres – beres

Setelah bekerja anak-anak merapikan/mengembalikan kembali mainannya seperti pada awal main. Untuk memberikan main kepada teman lainnya.

5. Memilih pekerjaan lain.

Anak boleh memilih pekerjaan lainnya dan mengikuti prosedur.

d. Aturan Main

1. Sayang teman
2. Mendengar
3. Fokus
4. Control
5. Menggunakan alat sesuai fungsinya
6. Berbagi
7. Bergantian
8. Berada dalam kelompok
9. Berjalan
10. *Start- Finish*
11. Menyelesaikan masalah dengan bicara.

e. Manfaat Sentra Persiapan

1. Anak belajar bekerja dan berfikir secara sistematis/berurutan.
2. Anak belajar mengklasifikasikan benda-benda nyata.
3. Anak belajar menghubungkan benda dengan benda, benda dengan kejadian.
4. Anak belajar konsep dasar membaca dan menulis (keaksaraan).
5. Anak belajar bekerja sendiri, berdampingan, bersama, dan bekerja sama.

f. Perlengkapan Main di Sentra Persiapan

1. Alat-alat yang mendukung proses klasifikasi, urutan, ukuran, hubungan 1:1, antara lain: mozaik,

halma, papan geometri, manik-manik 3 variabel, timbangan, *puzzle-puzzle*.

2. Alat-alat yang mendukung keaksaraan : buku, kartu huruf, kartu kata, alat menulis.
3. Alat-alat yang mendukung keterampilan motorik halus, antara lain: jepitan dengan berbagai ukuran, gunting, kertas, manik dan tali, alat-alat dan bahan untuk menggambar.

g. Kegiatan di Sentra Persiapan.

1. Membaca
2. Menulis
3. Matematika

2. Sentra Balok

a. Definisi

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berfikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur.

b. Tujuan Khusus

meningkatkan kemampuan konstruksi mereka dari membuat susunan garis lurus ke atas representasi nyata dari bermain sendiri ke kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, merencanakan, dan membangun.

c. Aturan Bermain Balok

1. Balok untuk membangun
2. Membangun balok diatas alas
3. Mengambil balok secukupnya
4. *Start-Finish* lancar
5. Bermain tepat waktu

6. Beres-beres.
- d. Manfaat Main Balok.
1. Keterampilan hubungan dengan teman sebaya.
 2. Keterampilan komunikasi
 3. Kekuatan dan koordinasi motorik halus dan kasar
 4. Konsep matematika dan geometri.
 5. Pemikiran simbolik.
 6. Pengetahuan pemetaan.
 7. Keterampilan membedakan penglihatan.
- e. Perlengkapan Main di Sentra Balok
1. Macam-macam bentuk dan ukuran balok unit dengan jumlah 100 – 200 balok natural
 2. Alat pendukung seperti: Boneka orang (keluarga, profesi, dan orang-orang cacat), rambu-rambu lalu lintas dan kendaraan.
 3. Alas untuk bermain balok dengan bentuk dan diwarnai dengan warna primer.
 4. Kertas HVS, krayon, spidol 24 warna, pensil, penghapus, penggaris ukuran 30 cm, 60 cm, meteran dan gunting.
 5. Balok warna ukuran kecil untuk dekorasi
- f. Kegiatan Main di Sentra Balok
1. Membangun dengan menggunakan macam-macam bentuk dan ukuran unit.
 2. Menggambar bangunan yang telah dibuat, menulis nama-nama bangunan.
 3. Bermain peran dengan menggunakan alat-alat pendukung (alat-alat mikro) yang dilakukan dalam membuat bangunan.

3. Sentra Main Peran Besar.

Main peran disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, atau main drama.

a. Devinisi

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, kemampuan berbahasa, ketrampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui main peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.

b. Tujuan Khusus:

1. Mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan berbahasa.
2. Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang. Spasial, efeksi.

c. Aturan di Sentra Peran Besar:

1. Fokus, main sesuai peran.
2. Kontrol diri:
 - a. Dalam berinteraksi dengan pemeran lain.
 - b. Dalam menggunakan alat main.
3. Beres-beres, selesai bermain kembalikan alat ketempatnya, (sesuai lebel pada tempatnya.)

d. Manfaat Main di Sentra Peran Besar

1. Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda
2. Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.
3. Kemampuan membedakan imajinasi dan realitas.

e. **Perlengkapan Main di Sentra Main Peran Besar**

Alat main peran besar adalah alat yang ukuran yang sesungguhnya. Artinya, alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain.

1. Alat dan bahan main kerumahtanggaan.
2. Alat dan bahan main keprofesian
3. Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan

f. **Kegiatan di Sentra Main Peran**

Memainkan peran - peran yang ada dimuka bumi yang dekat dengan anak, seperti: peran ibu, ayah, dokter, binatang-binatang.

4. Sentra Main Peran Kecil

a. **Definisi**

Main peran kecil (mikro) mengalirkan materi/*knowledge* pada anak melalui alat main berukuran kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran.

b. **Tujuan Khusus**

1. Membangun kemampuan abstrakl berfikir dan berfikir secara objektif
2. Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.

c. **Aturan di Sentra Main Peran Kecil**

1. Fokus main sesuai peran yang dipilih melalui bonekanya.
2. kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemain yang lain dan dalam menggunakan alat main.
3. Beres-beres mengembalikan alat-alat yang telah dimainkan kembali ke tempat yang sesuai dengan labelnya.

- d. Manfaat sentra main peran kecil
 - 1. Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.
 - 2. Kemampuan berfikir objektif
- e. Perlengkapan sentra main peran kecil
 - 1. Menggunakan alat bermain atau benda yang berukuran mini atau kecil seperti boneka orang atau binatang, rumah, boneka, mobil-mobilan, pohon, perahu, pesawat.
 - 2. Alat dan bahan sentra main peran kecil dapat diklasifikasi atau dikelompokkan seperti:
 - a. Maket bangunan berikut perlengkapan furniture dengan ukuran yang proporsional dengan bangunannya, seperti rumah, boneka, meja, kursi yang sesuai dengan ukuran rumah boneka.
 - b. Boneka orang dan binatang.
 - c. Asesoris pendukung seperti; pohon, pagar, kendaraan, perlengkapan memasak, perlengkapan yang berhubungan dengan peran profesi masing-masing.
 - d. Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan anak

5. Sentra Bahan Alam

a. Definisi

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensorimotor, *self control*, dan sains.

b. Tujuan Khusus

1. Memberi kesempatan untuk membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda.
2. Memberi kesempatan anak mendapatkan pengalaman sensori motor yang kaya.
3. Membangun kontrol diri

c. Aturan di Sentra Bahan Alam

1. Penggunaan alat sesuai fungsinya
2. Kontrol diri
3. Beres-beres
4. Bekerja tuntas

d. Manfaat Sentra Bahan Alam

1. Mendukung tahap perkembangan sensorimotor
2. Mendukung tahap perkembangan konstruksi cair (tahap melukis, tahap *playdough*)
3. Mendukung anak belajar konsep-konsep sains
4. Mendukung anak untuk lebih kontrol
5. Memperkuat *Fine Motor skill*.

e. Perlengkapan Main di Sentra Bahan Alam

1. *Playdough*
2. *Finger painting*
3. Cat melukis
4. Beras
5. Biji-bijian
6. Pasir dan air
7. Krayon

8. Spidol
 9. Kertas untuk melukis, menggambar, *finger painting*.
 10. Kuas (berbagai ukuran)
 11. Alat-alat untuk menakar (sendok, gelas, botol dan jeriken).
- f. Kegiatan di sentra bahan alam
1. Kegiatan pembangunan sifat cair, yang banyak menggunakan bahan-bahan bersifat *fluid*, seperti: air, pasir, biji-bijian, tepung terigu.
 2. Kegiatan menakar, menuang, mengisi
 3. Pengamatan terhadap kejadian-kejadian sains.

6. Sentra Seni

a. Definisi

Sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni, seperti: lem, gunting, krayon, cat, *clay*, *playdough*

b. Tujuan Khusus

1. Memberikan pengalaman proses kerja yang bermutu, bukan menghasilkan suatu karya seni
2. Anak mendapatkan kesenangan dari eksplorasi warna, ketrampilan motorik halus dan proses kreativitas.
3. Membangun kemampuan dasar-dasar seni.

c. Aturan di Sentra Seni

1. Memilih kegiatan yang disediakan

2. Memulai dan mengakhiri kegiatan yang sudah di pilih
3. Bekerja sesuai dengan kreasinya
4. Melaporkan pekerjaan yang telah diselesaikan
5. Berganti kegiatan seni yang lainnya, bila waktu masih memungkinkan
6. Beres-beres (menyimpan kembali alat-alat yang telah digunakan ke tempatnya)

d. Manfaat Sentra Seni

1. Mengembangkan ketrampilan motorik halus
2. Kemampuan menggunakan berbagai alat dan bahan
3. Kemampuan estetik anak terhadap karya seni
4. Kemampuan bekerja secara sistematis

e. Perlengkapan Main di Sentra Seni

1. Berbagai jenis dan ukuran krayon/spidol
2. Cat air, kuas besar dan kecil
3. Macam-macam kertas, seperti origami, *spotlite*, krep
4. Berbagai macam/jenis lem
5. Kanji warna
6. Bahan-bahan bekas
7. Kain perca (macam-macam kain)
8. Macam-macam benang (wol, tali kur, benang kasur)

f. Kegiatan di Sentra Seni

1. Menggambar dengan krayon/spidol

2. Melukis dengan kuas besar/kecil dan alat-alat lain
3. Menggunting dan menempel pola/gambar
4. Kolase
5. Mozaik
6. *Finger Painting*
7. Prakarya dengan berbagai bahan jadi maupun bekas.

7. Sentra Imtaq

a. Definisi

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai dan aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan dengan pembiasaan sehari-hari pada kegiatannya. Fokus kepada sentra imtaq mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep Al Qur'an dan Hadis.

b. Tujuan Khusus

Memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan berbagai macam alat main dan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar mereka memilih dengan arahan diri dan menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya dan membangun konsep diri sebagai seorang muslim.

c. Aturan di Sentra Imtaq

1. Fokus, khusyuk
2. Memilih alat main
3. Bekerja tuntas
4. Beres-beres
5. Tertib

d. Manfaat Sentra Imtaq

1. Anak mencintai agamanya, sehingga mau melakukan yang diperintahkan oleh Allah secara ikhlas.
2. Anak dapat bersikap/ber-akhlaqul-karimaah seperti yang dicontohkan rasulullah
3. Anak dapat praktik langsung cara-cara beribadah yang benar
4. Anak mendapatkan konsep Al Qur'an sesuai tahap perkembangannya.
5. Anak dapat belajar awal membaca dan menulis huruf hijaiyah

e. Perlengkapan Main di Sentra Imtaq

1. Alat-alat sholat
2. Al Qur'an dan buku Iqra, kartu-kartu huruf hijaiyah
3. *Puzzle* masjid, ka'bah, urutan sholat dan wudhu, dan haji
4. *Playdough*
5. Alat-alat menggambar dan menulis
6. Mencap dengan stempel huruf hijaiyah
7. Gunting, kertas berbagai ukuran, stepler

f. Kegiatan di Sentra Imtaq

1. Membahas tentang ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan tema dan Mengucapkan surat-surat pendek dan doa-doa harian
2. Membaca dan menulis huruf hijaiyah sesuai perkembangan anak serta Praktik wudhu dan sholat.

3. Mengenalkan konsep rukun islam dan rukun iman.⁴²

B. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan.⁴³

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi merupakan kumpulan suatu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang harus dimiliki, dikuasai dan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁴⁴

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan. Jadi kompetensi pendidik PAUD adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik PAUD dalam melakukan pekerjaan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan pengevaluasi anak usia dini baik pada PAUD jalur formal maupun non formal.⁴⁵

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

⁴²Mukhtar Latif, , *Op.Cit*, h. 124-136

⁴³ Rochyadi, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Paud Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment*, 3(1), 1-10.

⁴⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

⁴⁵ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, (Yogyakarta: PQTKI Press, 2002),h.85.

harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat kecapakan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, sikap, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik baik dalam area luar kelas maupun dalam kelas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa “Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.”⁴⁷

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan tentang potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, mengevaluasi kinerja, dan mengembangkan diri serta relegius.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi baik

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, 2005, h.4

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang “*Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*”, 2007, h. 3

⁴⁸ Jejen Musfah, *Op.Cit*, h. 31

secara lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi professional adalah kemampuan materi secara luas dan mendalam meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi seni yang menaungi dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum materi sekolah.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas, para guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang memiliki kemampuan mengajar secara ideal sesuai dengan peraturan kementerian republik Indonesia. Kompetensi ini tidak akan dapat berjalan secara baik jika salah-satu dari nya tidak dimiliki oleh pendidik, keempatnya saling berkaitan. Dari keempat kompetensi guru tersebut yang juga merupakan kompetensi guru PAUD yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi pedagogic, karena guru harus memiliki kecerdasan atau pengetahuan dalam mengkonsep metode dalam melaksanakan pembelajaran agar perkembangan anak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi kompetensi yang akan didalami oleh penulis adalah kompetensi pedagogik guru.

2. Kompetensi Pedagogik

Menurut sarimayana kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru agar berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan peserta didik.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, h, 53-54

⁵⁰ Sarimayana, Farida, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya,2008), h.

Menurut Cooper kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang harus dimilikinya sebagai pendidik diantaranya, merencanakan pengejaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pengajaran, terampil memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan peserta didik, mengawasi kelas, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.⁵¹

Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik misalnya guru menggali informasi kepada peserta didik tentang kesulitan belajar maupun potensi yang dimiliki peserta didik, (7) penilaian dan evaluasi.⁵²

Menurut penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kompetensi pedagogic terdiri dari :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual,

⁵¹ Rohmalina, R. (2018). Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi. *Empowerment*, 4(1), 93-102.

⁵² Jahiriyah, wahyudi, syukri, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, (FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012), h. 2

- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang mendidik,
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan materi pembelajaran,
- 4) Penyelenggaraan materi pembelajaran yang mendidik,
- 5) Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran,
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan perkembangan potensi peserta didik yang dimiliki,
- 7) Berkomunikasi secara empatik, efektif dan santun dengan peserta didik.⁵³

Menurut Badan Standar Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan perkembangan peserta didik tentang potensi yang dimiliki.”⁵⁴

Wawasan dan pemahaman guru pada pendidikan harus dimiliki secara menyeluruh, baik secara hakekat maupun dalam konsepnya. Pengelolaan yang dilakukan pendidik termasuk pada metode, pendekatan atau teknik yang digunakan hendaknya sesuai dengan karakter yang ada pada peserta didik disekolah dan guru menguasainya dengan berlandaskan kompetensi guru. Indikator kompetensi

⁵³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁵⁴ Jejen Musfah, *Op.Cit*, h. 31

pedagogik aspek pemahaman wawasan atau landasan kependidikan diantaranya:

- 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
- 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas, Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahamannya. Seorang pendidik dituntut untuk memahami kelebihan anak, kekuarangan anak, factor keterlambatan anak, kemampuan dan factor yang mendominasi penyebab lambatnya anak

⁵⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 40.

dalam merespond materi yang diberikan. Oleh sebab itu guru juga harus memahami tentang indikator kompetensi pedagogik aspek pemahaman tentang peserta didik:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya,
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb)⁵⁶

Kompetensi pedagogik guru yang juga harus diperhatikan adalah aspek pengembangan kurikulum. Menurut Miller dan Seller pengembangan kurikulum mencakup tiga hal : (1) Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK), (2) mengidentifikasi materi yang tepat, (3) memilih strategi belajar dan mengajar.⁵⁷ Adapun Indikator aspek pengembangan kurikulum/silabus diantaranya:

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,

⁵⁶ Jejen Musfah, *Op. Cit*, h. 32

⁵⁷ *Ibid*, h, 35

- 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
- 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,
- 4) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari - hari peserta didik.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan guru harus memahami apa yang akan dianjurkan kepada peserta didik dengan panduan silabus tersebut, guru mengerti apa yang akan dilakukan, metode apa yang sesuai dan media apa yang hendak dipakai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Semuanya itu tidak akan berjalan dengan maksimal apabila perencanaan pembelajaran belum tersusun dengan baik. Dengan demikian perancangan pembelajaran menjadi sebuah perhatian yang serius untuk mencapai kesuksesan proses belajar mengajar.

Berikut ini indikator kompetensi pedagogik aspek pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
- 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,

⁵⁸ *Ibid*, h, 36

- 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
- 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
- 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari - hari peserta didik,
- 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik, Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,
- 7) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
- 8) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
- 9) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
- 10) Guru menggunakan alat bantu mengajar, atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi

belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁹

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran sangat berpengaruh dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dikelas, guru harus mampu menjadikan suasana kelas menjadi semangat, aktif, hidup dan peserta didik memiliki keinginan kuat untuk belajar.

Salah satu aspek yang juga harus dimiliki oleh pendidik dan menunjang kesuksesan belajar anak adalah kompetensi pedagogik pada aspek evaluasi hasil belajar anak. Guru yang profesional tidak akan melupakan penilaian sebagai evaluasi pengumpulan data sebagai informasi untuk mengukur keberhasilan anak dalam menerima pembelajaran. Berikut ini adalah indikator kompetensi pedagogik guru pada aspek evaluasi hasil belajar, diantaranya:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPH.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing - masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan,

⁵⁹ *Ibid*, h. 36

jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.

- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memahami karakter peserta didik sesuai dengan keadaan lokal, dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar anak untuk mengukur keberhasilan anak dalam menerima pembelajaran.

Menurut Leli Halimah kompetensi pedagogik pendidikan PAUD meliputi :

- 1) Menguasai aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- 2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
- 3) Merancang kegiatan perkembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk mengaktualisasikan diri.
- 7) Berkomunikasi secara epektif, empati dan santun dengan peserta didik.

⁶⁰ Mulyasa, *Op.Cit*, h. 44

- 8) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
- 9) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.
- 10) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.
- 11) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil perkembangan anak usia dini.⁶¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar, dan
- 7) Pengembangan siswa⁶²

Dari keempat kompetensi guru yang ada pada Permendiknas tersebut semuanya saling berkaitan, namun pada hakekatnya guru harus memiliki, menguasai dan melaksanakan sesuai dengan yang

⁶¹ Lely Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 307.

⁶² *Ibid*, h. 308

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Kencana persada, Media group.
- Ayuni, G. A. M., Wiryana, N., & Asril, N. M. (2014). Penerapan Metode Bcct Berbantuan Media Boneka Jari Pada Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Tk Saiwa Dharma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Agung A.A, *Penelitian Konvensional*, (singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), h. 67.
- Clodid Narbuko, 2008. *Metode penelitian*, Jakarta, Bumi aksara.
- Fitria, Evy. "Penerapan Model Beyond Centers And Circle Tme Sd Kelas Satu." *Jurnal Pendidikan Usia Dini 8.1* (2014)
- Hibana S. Rahman, 2002, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, Yogyakarta, PQTKI Press.
- Iva Noorlaila, 2010, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta, Punus Book Publisher.
- Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta, Kencana.
- Jahiriyah, wahyudi, syukri, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, (FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012)
- Kunandar, 2008, *Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, Rajawali Press.
- Lely Halimah, 2016, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung, Refika Aditama.
- Mulyasa, 2014, *Manajemen PAUD*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

- Munawar, M., Handayani, A., Suharno, A., & Fitriana, S. (2011). Model Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru RA Melalui Pendekatan Pembelajaran BCCT (Penelitian Tindakan pada Guru RA di Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang). *PAUDIA: JURNAL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(1).
- Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar Latif, et.al.2014, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana.
- Nasution, 2014, *Metode Research*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Ni, Made Wiwin Aryanti, NI Ketut Suwarni, Didith Pramuditya Ambara, (2012), Penerapan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time) Berbantuan Media Sederhana untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak. Tesis.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rindaningsih, Ida. "Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center And Circle Time) BCCT Pada PAUD." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 1.2 (2012)*
- Rochyadi, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Paud Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment*, 3(1)

Rohmalina, R. (2018). Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi. *Empowerment*, 4(1)

Susanto, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah.

Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986, Jilid 1)

Sukardi, 2013, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.

Sarimayana, Farida, 2008, *Sertifikasi Guru*, Bandung, Yrama Widya.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Rineka cipta.

Sayu Ade Ika Puspita, I Ketut Ardana, I Komang Ngurah Wiyasa, (2015), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe BCCT Berbantuan Media Audiovisual Untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Kelompok B3 Tk Kumara Jaya, e Jurnal PG_PAUD, Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.3, No.1)

Undang-Undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti, 2005

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Yuliani Nurani Sujiono,2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT Indeks.

